



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan sepanjang hayat sehingga dilaksanakan seiring dengan perkembangan individu. Pendidikan bukan saja diharapkan memberikan pengetahuan semata, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan kepribadian peserta didik secara terintegrasi. Melalui pendidikan individu diharapkan mampu meningkatkan kualitas kehidupan dalam segala bidang. Henderson (1959 : 44) mengemukakan :

But to see education as a process of growth and development taking place as the result of the interaction of an individual with his environment, both physical and social, beginning at birth and lasting as long as life itself a process in which the social heritage as a part of the social environment becomes a tool to be used toward the development of the best and most intelligent person possible, men and and women who will promote human welfare, that is to see the educative procces as philosophers and educational reformers conceived it”

Menurut Henderson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan cerdas, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga komponen atau bidang utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kulikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Ketiga unsur tersebut sangat sangat penting, misalnya jika pendidikan

hanya melaksanakan bidang instruksional dengan mengabaikan bimbingan maka hanya akan menghasilkan peserta didik yang terampil atau sukses dalam aspek akademik saja, tetapi lemah dari aspek yang lain. Padahal agar mencapai perkembangan yang optimal peserta didik tidak hanya memerlukan bimbingan akademik saja, tetapi bimbingan dalam hal pribadi, sosial dan karirnya.

Proses pendidikan yang berlangsung diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai aktualisasi diri sebagaimana tujuan pendidikan yang tercantum dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan ini bermakna bahwa proses pendidikan harus bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Konselor di sekolah sebagai pendidik memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan tujuan pendidikan karena esensi dari tujuan pendidikan tersebut lebih banyak menegaskan aspek kepribadian yang diharapkan ada pada peserta didik bukan hanya sesuatu yang bersifat intelektualitas. Sudah saatnya pendidikan saat ini difokuskan pada kepribadian peserta didik secara menyeluruh agar terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Dalam kaitannya dengan upaya membantu individu berkembang secara optimal, aspek yang sangat penting untuk dikembangkan adalah aspek karir yaitu kemampuan memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, menentukan dan

mengambil keputusan yang tepat serta bertanggungjawab, sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna. Tidak semua remaja dapat dengan mudah mengambil keputusan karir, dan banyak diantara mereka mengalami episode keraguan sebelum mantap pada suatu jalur karir. Keraguan tersebut termanifestasikan sebagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu ketika memutuskan karir. Kesulitan-kesulitan ini dapat menjadikan individu menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain, atau menunda dan menghindar dari tugas mengambil keputusan, yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusannya tidak optimal.

Tekanan yang dirasakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi beragam aspek kehidupan, cara individu mengambil keputusan akan mempengaruhi caranya mengambil keputusan karir di masa depan serta dapat mengakibatkan konsekuensi negatif jangka panjang untuk masa depan vokasional, kesejahteraan psikologis, kesehatan, dan penerimaan sosial.

Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau karir merupakan persiapan remaja sebelum masuk ke dunia kerja serta merupakan tugas perkembangan remaja, remaja idealnya memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Potensi-potensi yang dimaksud adalah termasuk pengetahuan keterampilan, kreativitas, kemampuan dan sikap terhadap pekerjaan. Pembuatan keputusan tentang karir yang dipilih harus dipadukan antara pekerjaan dan karir yang dikehendaki dengan potensi-potensi pribadi yang dimiliki (Sukardi, 1987), sehingga remaja diharapkan dapat belajar bagaimana melepaskan diri dari

bantuan orang tua dengan mendapatkan pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja di masa depan.

Hasil penelitian Iis (2010) terhadap peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Cimahi menunjukkan bahwa 63,63 % keterlibatan peserta didik dalam pemilihan dan penentuan pekerjaan yang diminati, 72,81 % kemandirian peserta didik dalam pemilihan dan penentuan pekerjaan yang diminati, 71,5 % orientasi peserta didik dalam pemilihan dan penentuan pekerjaan yang diminati, dan 72,33 % penentuan keputusan pekerjaan yang diminati oleh peserta didik.

Herr & Creamer (Manhiru, 1986: 36) menyatakan bahwa kematangan karir menjadi tujuan dari perkembangan karir. Dengan demikian, pengukuran kematangan karir dipandang perlu sebagai upaya untuk menilai kesiapan pribadi untuk mengambil keputusan (untuk berperan serta dalam berbagai macam pengalaman pengembangan khususnya karir), berfungsi sebagai instrumen diagnostik dalam menentukan perlakuan, dan mengevaluasi tingkat strategi yang ditujukan untuk membantu pencapaian tujuan vokasional.

Hasil penelitian M. Yunan Rauf (2006) di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru Provinsi Riau menunjukkan bahwa peserta didik yang masuk ke dalam kategori matang (28,57 %), kurang matang (59,52%), dan tidak matang (11,90%).

Hasil penelitian Trya Oktaviana (2008) menunjukkan sebagian sampel yang mencapai tingkat kematangan karir yang tinggi (matang) yaitu sebesar 84,2 %, sebanyak 7,4 % peserta didik telah mencapai tingkat kematangan karir yang sangat tinggi (sangat matang), dan sisanya 8,4 % berada pada katagori sedang (cukup matang).

Kematangan karir individu ditentukan oleh konsep diri, yaitu pandangan individu tentang diri dan lingkungan. Salah satu aspek penting konsep diri yang harus dikembangkan yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah persepsi seseorang tentang kemampuan-kemampuan fisik dan psikis yang dimiliki untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan perbaikan kualitas hidupnya. Septikasari (2010) menyatakan bahwa: (1) Sebesar 68,57 % peserta didik akselerasi di MAN Malang I memiliki *self efficacy* yang sedang, (2) Sebesar 65,71% peserta didik akselerasi di MAN Malang I memiliki kematangan karir yang sedang dan (3) Ada hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kematangan karir. Sebesar 63,0 % perubahan kematangan karir disebabkan oleh perubahan *self efficacy* dan sisanya 37,0 % disebabkan oleh faktor di luar perubahan *self efficacy*.

Seligman mengatakan bahwa sejumlah karir mulai dibangun sejak masa sekolah. Karir dapat dikatakan sebagai suatu cita-cita yang diinginkan baik yang berkaitan dengan suatu bidang pendidikan, pekerjaan maupun suatu profesi tertentu. Karir dapat berawal dari pemilihan suatu bidang pekerjaan, sementara suatu bidang pekerjaan dimulai dari suatu jenjang pendidikan tertentu.

Shertzer dan Stone (Winkel, 1997) mengatakan bahwa ada beberapa faktor pada perkembangan karir yang dapat mempengaruhi pembuatan keputusan karir, antara lain inteligensi, bakat, keterampilan, kepribadian, pengetahuan, keadaan fisik, serta nilai-nilai kehidupan.

Madrasah aliyah (disingkat MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang

pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Pada kelas XI, seperti halnya peserta didik SMA, peserta didik MA memilih salah satu dari 4 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Keagamaan Islam, dan Bahasa. Kurikulum Madrasah Aliyah sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak muatan pendidikan agama Islam, yaitu Fiqih, Akidah, Akhlak, Al-Quran, Hadits, Bahasa Arab dan Sejarah Islam (Sejarah Kebudayaan Islam). Oleh karena itu, sangat memungkinkan peserta didik Madrasah Aliyah memiliki perbedaan dengan peserta didik Sekolah Menengah Atas dalam mempertimbangkan karier di masa depan.

Hasil studi pendahuluan kematangan karier peserta didik MAN 1 Subang menunjukkan bahwa 35 peserta didik (21,08 %) berada pada kategori matang dan 131 peserta didik (78,92%) berada pada kategori cukup matang. Hasil tersebut bermakna bahwa secara umum tingkat kematangan karir peserta didik kelas X MAN 1 Subang Tahun Ajaran 2011/2012 berada pada kategori cukup matang pada aspek sikap yang artinya peserta didik pada level ini cukup terlibat dalam proses pemilihan, cukup mandiri dalam mengambil keputusan, cukup berorientasi dalam menentukan pilihan, cukup berkompromi terhadap berbagai pilihan dan cukup tegas dalam bertindak.

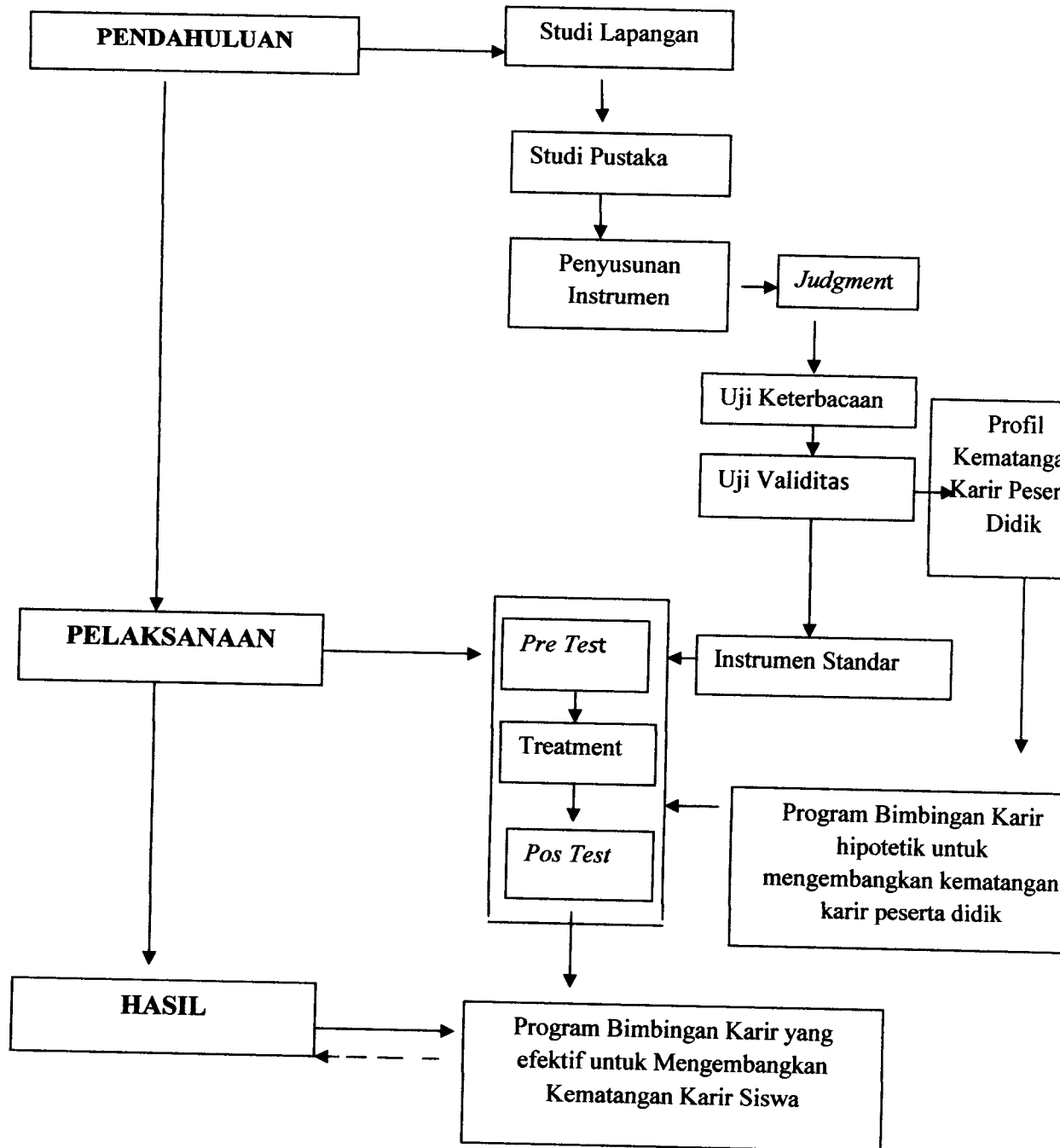
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian difokuskan pada pengembangan Program Bimbingan Karir untuk Mengembangkan Kematangan Karir Peserta didik Kelas X MAN 1 Subang Tahun Ajaran 2011/2012.

pendidikan yang menyiapkan guru pembimbing dalam menyusun kurikulum terutama mata kuliah Praktikum Bimbingan dan Konseling Karir dapat memfokuskan untuk melatih mahasiswa tentang teknik identifikasi dan penanganan permasalahan peserta didik secara tepat sehingga mahasiswa sebagai calon guru pembimbing dapat lebih kompeten dalam menangani masalah-masalah karir peserta didik, khususnya masalah yang berkaitan dengan kematangan karir peserta didik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I pada skripsi berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi, Bab II berisi kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian, Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari komponen lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data hasil penelitian. Bab IV, mendeskripsikan hasil penelitian yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk pembahasan hasil penelitian, dan Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

Secara sistematis, tahapan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1.1

Tahapan Penelitian Efektivitas Program Bimbingan Karir untuk Mengembangkan Kematangan Karir Peserta Didik